

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi era persaingan global, pemerintah harus mampu menyiapkan SDM yang berkualitas dan handal, menyiapkan SDM yang berkualitas dan handal bisa dilakukan melalui pelatihan keterampilan dan wirausaha. Wirausaha dirasa sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Hal ini sejalan dengan perkataan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (Menko Perekonomian) Hatta Rajasa, bahwa “wirausaha adalah kunci bagi Indonesia untuk memajukan perekonomian”. Dalam rangka menciptakan wirausaha-wirausaha tersebut, salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada peserta didik pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan sebenarnya sudah cukup lama diperhatikan. Sejumlah perguruan tinggi telah membentuk dan menerapkan kuliah kewirausahaan sejak beberapa tahun silam. Sejumlah sekolah menengah juga melakukan hal yang sama. Tetapi, kelahiran wirausaha di Indonesia dirasakan masih jauh dari harapan. Dalam pembelajaran kewirausahaan para siswa ditanamkan sikap berperilaku untuk membuka bisnis agar kelak mereka menjadi seorang wirausaha yang berbakat, sesuai dengan tujuan kewirausahaan yaitu (1) Meningkatkan jumlah para wirausaha yang berkualitas, (2) Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, (3) Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan

kemampuan berwirausaha dikalangan pelajar dan masyarakat.(4)
Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap para siswa dan masyarakat.

Model pembelajaran kewirausahaan di Indonesia belum bisa memungkinkan lahirnya wirausaha baru sesuai harapan. Penyebabnya karena model pembelajaran Indonesia masih sangat condong pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah sistem pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat dan sumber utama yang memberikan ide-ide dan contoh, di mana peserta didik diposisikan sebagai gelas kosong yang hanya dapat diisi oleh sang guru. Pada sistem ini, hampir tidak mungkin dapat terlahir peserta didik yang mempunyai minat berwirausaha, sebab mereka sepenuhnya tergantung kepada guru. Itulah sebabnya, tak mengherankan jika peserta didik sepenuhnya merupakan pantulan dari pengajaran satu arah yang diterima di sekolah, dan belum adanya standart baku kurikulum yang mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian siswa SMK.

Sistem pembelajaran yang berpusat pada guru harus segera diubah, khususnya terkait dengan mata diklat pendidikan kewirausahaan agar kedepannya bisa menciptakan wirausaha-wirausaha yang handal. Apabila pemerintah Indonesia tidak mampu membentuk wirausaha-wirausaha baru yang handal maka diperkirakan akan semakin banyak jumlah pengangguran di Indonesia, dan hal ini tentu akan berimbas pada penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka dari itu dirasa sangat penting untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan agar mampu mencetak wirausaha-wirausaha baru yang handal. Hal

ini tentu saja tidak menjadi tanggung jawab pemerintah semata, atau guru semata namun menjadi tanggung jawab bagi semua pihak yang terkait di dalamnya termasuk juga masyarakat.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara pendidikan merupakan unsur utama dan penting. Negara akan maju dan berkembang apabila diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan menuju arah yang lebih baik. Kemajuan pendidikan juga akan memberikan dampak positif dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap kelompok atau individu bersaing secara bebas, hanya yang berkualitas yang mampu bersaing ataupun berkompetensi.

Tujuan Pendidikan Nasional seperti tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis, serta bertanggung jawab (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Tujuan Pendidikan Nasional ini merupakan suatu tujuan yang harus diemban oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya institusi pendidikan yang bertanggung jawab secara langsung atas kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan dengan merujuk pada tujuan masing-masing institusi dengan jenjang tingkatannya.

Saat ini dunia pendidikan sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, pemakaian dan pemanfaatan teknologi di dunia kerja

semakin berkembang sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja.

Miarso (2005:485) mengatakan bahwa “ sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan terpenting”. Lebih lanjut dijelaskan pendidikan untuk pembangunan kualitas manusia meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas.

Keberhasilan pembangunan nasional di segala bidang sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai asset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Salah satu lembaga jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja diantaranya pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan yang dikembangkan di Indonesia di antaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan produktif dan mampu berwirausaha juga dapat menjadi tenaga kerja menengah serta memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan di dunia kerja. Hadirnya

SMK sangat didambakan masyarakat karena lulusan pendidikan kejuruan memang mempunyai kualifikasi sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kecakapan dan keterampilan dan dapat terjun ke dunia wirausaha tertentu sesuai dengan bidang keahliannya, oleh karena itu kurikulum SMK disusun memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan jenis pekerjaan, lingkungan sosial, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Untuk memenuhi semua persyaratan ini, maka dibukalah program keahlian pada pendidikan menengah kejuruan dengan harapan berbagai jenis program keahlian ini dapat menghasilkan para lulusan yang mampu bersaing di pasar global. Pada saat ini program keahlian yang dibuka pada sekolah kejuruan terdiri dari 8 (delapan) program keahlian yang meliputi: teknologi industri, bisnis management, pertanian dan kehutanan, pariwisata, kerumahtanggaan, seni dan kerajinan, pekerjaan sosial, dan kesehatan. Masing-masing bidang keahlian ini memiliki kurikulum tersendiri yang juga bersandar pada kurikulum nasional dan kurikulum implementatif yang disesuaikan dengan kepentingan daerah maupun lingkungan dimana sekolah berada.

Pembelajaran kewirausahaan seharusnya dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa sehingga menambah kemampuan dan pengalaman siswa dalam memahami dan menerapkan ketrampilan untuk membuat bahan baku menjadi bahan jadi dan bagaimana bahan jadi dipasarkan menjadi kebutuhan konsumen. Dengan demikian siswa akan terlatih menemukan sendiri berbagai konsep kewirausahaan terutama dalam kemampuan bisnis.

Tujuan mata pelajaran kewirausahaan adalah menghendaki siswa berkompeten dalam berwirausaha (berusaha secara mandiri) sesuai dengan bidang keahlian yang telah mereka ikuti. Di dalam pelajaran Kewirausahaan, para siswa diajari dan ditanamkan sikap perilaku dan cara untuk membuka usaha kecil, agar mereka kelak menjadi seorang wirausaha yang berbakat, sesuai dengan hakekat kewirausahaan yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.

Lapangan pekerjaan yang terbatas serta tuntutan kebutuhan pasar yang meningkat menyebabkan banyaknya pengangguran. Pengangguran sudah menjadi masalah struktural bagi bangsa Indonesia. Banyak hal yang menjadi faktor penyebab, baik yang berasal dari aspek internal seperti skill, sikap, mental, ketiadaan modal financial, cacat tubuh dan sebagainya serta faktor eksternal seperti kualitas pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik yang ada pada suatu negara dan sebagainya. Angka pengangguran sulit untuk dihilangkan sekalipun pada negara maju, akan tetapi masih dapat diminimalisir dengan berbagai program dan kebijakan yang relevan dalam memecahkan masalah tersebut. Di Indonesia, angka pengangguran masih cukup besar. Mengutip data dari badan pusat statistik, jumlah pengangguran terbuka hingga agustus 2014 di Indonesia mencapai 7.24 juta orang atau 8.82 % dari jumlah angkatan kerja 121,87 juta orang. Menteri tenaga kerja dan Transmigrasi (Muhaimin Iskandar) dalam Sriani (2013) menyebutkan bahwa angka pengangguran tersebut lebih tinggi dibanding angka pengangguran pada agustus yang mencapai 8,39 %.

Mata diklat kewirausahaan, merupakan mata diklat program adaptif wajib yang harus diikuti oleh semua siswa pada tiap tingkat kelas untuk semua program keahlian. Tujuan pembelajaran mata diklat ini adalah menghendaki siswa berkompoten dalam berwirausaha (berusaha secara mandiri) sesuai dengan bidang keahlian yang mereka tekuni. Mewujudkan wirausahawan yang tangguh tersebut diperlukan kinerja yang baik serta diperlukan manusia yang berkualitas dan mandiri, setiap orang harus mau berusaha atau membuat usaha untuk mengisi berbagai peluang dalam rangka meningkatkan taraf hidup nantinya.

Dalam mata diklat kewirausahaan, Guru dituntut untuk mampu menumbuhkan minat berwirausaha melalui pembimbingan bahwa wirausaha adalah suatu profesi usaha pengembangan masa depan yang luar biasa, peningkatan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dan juga akan meningkatkan karakter kepemimpinan. Dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk melakukan suatu aktifitas tertentu, dorongan yang kuat akan melakukan pemenuhan kebutuhan yang dapat menimbulkan kepuasan yang sifatnya menyenangkan.

Untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran tersebut maka pada setiap akhir program pengajaran dilakukan evaluasi. Indikator keberhasilan dari pencapaian tujuan pengajaran tersebut adalah kemampuan belajar siswa yang diwujudkan dalam ujian akhir semester. Dari tiga tahun terakhir yaitu tahun ajaran 2010/2011, 2011/2012 dan 2012/2013, diperoleh rata-rata nilai UAS kewirausahaan, 70, 65, dan 68 (DKN SMK Negeri 8 Medan). Hasil UAS siswa yang masih berada dibatas KKM yang ditetapkan 68. Hal ini menandakan

kuwalitas pendidikan kewirausahaan masih rendah. Penyebab umum atas rendahnya mutu pendidikan kewirausahaan yang secara umum diterima oleh para pendidik kewirausahaan adalah perbedaan asumsi antara siswa dan guru dalam pelajaran kewirausahaan, dimana guru berasumsi bahwa guru dapat memberikan pengajaran yang ada dipikirkannya kepada siswa. Dengan asumsi tersebut guru memfokuskan dirinya pada upaya penuangan pengetahuan kedalam pemikiran siswa.

Dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan, dapat digambarkan bahwa kewirausahaan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami siswa, mungkin dikarenakan kurangnya penguasaan dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru, dikarenakan secara umum model pembelajaran di SMK Negeri 8 Medan dalam mata diklat kewirausahaan selama ini umumnya hanya berupa penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, demonstrasi, latihan dan mengerjakan tugas-tugas. Model pembelajaran ini dilaksanakan secara simultan, akibatnya potensi kelas kurang diberdayakan, siswa kurang termotivasi untuk mengikuti materi mata diklat ini karena model yang digunakan dalam penyampaiannya selalu bersifat monoton, untuk memahami mata diklat kewirausahaan siswa tidak diarahkan pada gambaran langsung melalui proses sosial dan kelompok kerja.

Perbaikan proses pembelajaran dikelas dapat dititik beratkan pada aspek kegiatan pembelajaran. Aspek ini terkait langsung dengan tanggung jawab guru dalam membina siswa lebih termotivasi untuk belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah meningkatkan kualitas

pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang lebih baik. Kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan feedback menjadi faktor penting guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menghadapi era persaingan global, pemerintah harus mampu menyiapkan SDM yang berkualitas dan handal. Sistem pembelajaran yang berpusat pada guru harus segera diubah, khususnya terkait dengan mata diklat pendidikan kewirausahaan agar kedepannya bisa menciptakan wirausaha-wirausaha yang handal. Apabila pemerintah Indonesia tidak mampu membentuk wirausaha-wirausaha baru yang handal maka diperkirakan akan semakin banyak jumlah pengangguran di Indonesia, dan hal ini tentu akan berimbas pada penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Saat ini dunia pendidikan sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, pemakaian dan pemanfaatan teknologi di dunia kerja semakin berkembang sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja.

Miarso (2005:485) mengatakan bahwa “ sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan terpenting”. Lebih lanjut dijelaskan pendidikan untuk pembangunan kualitas manusia meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga Negara. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang

dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas.

Keberhasilan pembangunan nasional di segala bidang sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai asset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Salah satu lembaga jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja diantaranya pendidikan kejuruan.

Dalam mata diklat kewirausahaan, siswa dituntut mampu untuk mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha, menerapkan jiwa kepemimpinan dan perilaku wirausaha, melihat peluang usaha, merencanakan usaha kecil/mikro, dan mengelola usaha kecil/ mikro. Semua kompetensi ini harus dimiliki siswa agar mereka mampu berusaha dan bersaing dalam berwirausaha kelak setelah mereka menamatkan jenjang pendidikannya di sekolah menengah kejuruan.

Dengan adanya tuntutan kualifikasi keterampilan yang disebut diatas, maka secara ideal siswa yang memiliki bidang keahlian khusus seharusnya adalah mereka yang secara potensial memiliki bakat khusus dibidangnya dan memiliki motivasi untuk lebih baik lagi. Namun persyaratan kualifikasi tersebut tampaknya sulit untuk dilaksanakan dan konsisten. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang memilih jenjang pendidikan ini hanya didasarkan pada keinginan untuk cepat memperoleh pekerjaan setelah tamat tanpa mempertimbangkan

kesesuaian antara program keahlian yang mereka pilih dengan kemampuan, bakat, dan sikap yang mereka miliki.

Untuk dapat mengatasi adanya kesenjangan dalam pembelajaran kewirausahaan, maka salah satu hal yang dapat diterapkan dalam menyampaikan materi diklat kewirausahaan adalah menyesuaikan model pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi, dalam membimbing siswa agar terlibat secara optimal sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya. Dengan demikian didalam pembelajaran pada mata diklat kewirausahaan, identifikasi terhadap minat belajar siswa dalam bidang pelajaran Jasa Boga merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena tujuan akhir dari mata diklat ini adalah membentuk jiwa dan kepribadian siswa yang memiliki kemandirian.

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis model pembelajaran berkelompok, yang memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama dan dapat saling mengisi dengan teman. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) Memudahkan siswa belajar tentang sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, (2) Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota

kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang dipekuat oleh kegiatan belajar bersama. Model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan Stad. Arti Jigsaw adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dan bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota bertanggungjawab terhadap setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.

Lie dalam Rusman (2005) menyatakan bahwa Jigsaw merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar Jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif model Jigsaw ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

Model Stad dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (2005) gagasan utama Stad adalah

memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi.

Dengan demikian model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa seperti ini ialah model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang siswanya dikelompokkan menjadi kelompok kecil beranggotakan 4 sampai 5 orang, bekerja secara kolaboratif dengan kelompok heterogen (Slavin, 2005), karena tipe pembelajaran ini merupakan tipe pembelajaran yang dapat membuat minat belajar yang kreatif, inovatif dan efektif. Belajar kooperatif selain bertujuan untuk memahamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial yaitu untuk saling bekerjasama, saling memahami, saling berbagi informasi, saling membantu antar teman kelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum, yaitu menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok.

Dari beberapa model dan berdasarkan fenomena diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa yang mampu menyampaikan materi kepada siswa secara lebih mendalam dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memperhatikan minat belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan gejala yang diamati peneliti, maka timbul beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan yakni (1) faktor-faktor apa yang mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan? (2) bagaimana model pembelajaran yang diterapkan selama ini? (3) apakah model pembelajaran dan penyampaian materi tidak menumbuhkan minat belajar siswa? (4) apakah model pembelajaran untuk pembelajaran kewirausahaan kurang menarik perhatian siswa? (5) apakah model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa? (6) model pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan? (7) apakah minat belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? (8) bagaimana hubungan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan karakteristik siswa dengan hasil belajar siswa? (9) apakah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata diklat kewirausahaan? (10) bagaimana pengaruh tingkat

pendidikan atau SDM guru mata diklat terhadap perolehan hasil belajar? (11) apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah? (12) apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, agar penelitian ini lebih terfokus dan kajian lebih mendalam, maka masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Hasil belajar kewirausahaan merupakan kemampuan siswa dalam menguasai materi mata diklat kewirausahaan yang dibatasi dalam ranah kognitif (Merencanakan dan mengelola usaha kecil). Hasil belajar ini diperoleh dari tes hasil belajar kewirausahaan yang diberikan setelah perlakuan selesai dilaksanakan.
2. Model pembelajaran yang digunakan dibedakan menjadi dua macam yaitu model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Karakteristik siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada minat belajar siswa yang dibagi atas minat belajar tinggi dan minat belajar rendah di jurusan Tata boga di SMK Negeri 8 Medan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatas masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?
2. Apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW lebih tinggi daripada siswa yang memiliki minat pembelajaran rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran kewirausahaan, sedangkan secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan siswa.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai: (1) salah satu bahan acuan bagi pengembang lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa. (2) menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran dan hubungannya dengan minat belajar siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa SMK jurusan Tata Boga.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru khususnya pada mata diklat kewirausahaan sebagai salah satu model alternative dalam menyampaikan materi pelajaran, memberikan informasi terutama pihak sekolah tentang ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta minat belajar terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa. Bila hasil penelitian ini menyatakan bahwa kedua model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar kewirausahaan, maka sekolah/guru dapat menggunakannya

dalam pembelajaran terutama untuk pembelajaran mata diklat kewirausahaan di SMK jurusanTata Boga khususnya di SMK Negeri 8 Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY